

Peran Rahmah El-Yunusiyah dalam Pendidikan Islam Modern di Indonesia (1923-1969)

Irma Nur'aeni, Fajriudin, Dina Marlina
Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: irmanuraeni24531@gmail.com, fajriudin66@gmail.com,
dina.marlina@uinsgd.ac.id

Abstract

The role of women is one of the most important in building a country, this shows the importance of the role of women in the nation and state. The purpose of this study was to determine the role of Muslim women in the development of education in the colonial era so as to create history in the struggle of women in Indonesia. The method used in this study uses historical research methods, including Heuristics, Verification (criticism), Interpretation and Historiography. During the colonial period, Indonesia was not only colonized physically, but also mentally. There are many ways to achieve independence, one of them is through education. Indonesia has female education fighters who are rarely known by the general public, namely Rahmah El-Yunusiyah. The result of her struggle in the field of education, Rahmah El-Yunusiyah succeeded in realizing the Diniyah Puteri School, which still exists today. The results of the research obtained by the author indicate that the backwardness of women, and the opposition to the existing education system at that time was very unlikely, this made Rahmah have the initiative to release her people from backwardness, one of the ways Rahmah achieved through education.

Keywords: *Education, Woman, Rahmah EL-Yunusiyah, Diniyah Puteri School*

Pendahuluan

Dalam catatan sejarah berdirinya negara ini, banyak sekali kelompok, golongan, ras, agama, etnis serta unsur lapisan masyarakat lainnya yang ikut andil di dalamnya. Dalam unsur genderitas, kaum laki-laki memberi andil besar dalam hal ini, seperti halnya kaum laki-laki tentu perempuan tidak bisa dipisahkan dalam setiap sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam pembangunan negara ini. Ada beberapa tokoh sentral dan *vocal* pada masanya bahkan masih eksis hingga masa sekarang dengan karyanya. Tentu masyarakat sudah tidak asing lagi mendengar nama Kartini dengan perjuangan emansipasinya, Dewi Sartika dengan perjuangan dalam bidang Pendidikan perempuannya, Cut Nyak Dien Mujahidah yang berani berperang langsung dengan penjajah dan masih banyak tokoh-tokoh perempuan dengan berbagai macam bentuk perjuangannya. Namun, tidak banyak informasi yang lengkap mengenai sepak terjang perempuan dalam masa perjuangannya, termasuk salah satu tokoh perempuan yang berasal dari Kota Padang Panjang ini pendidik sekaligus ibu kandung perjuangan, ulama perempuan dari Padang Panjang ini memiliki kontribusi besar di bidang pendidikan, Rahmah el-Yunusiyah. Pada zamannya Rahmah memandang ada sesuatu yang perlu di

ubah dari kaumnya (baca: perempuan) keinginan perubahan pada kaumnya sudah tertanam sejak Rahmah masih remaja. Seorang perempuan yang hidup di tiga zaman, zaman penjajahan kolonial Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman kemerdekaan.

Di padang Panjang semasa Rahmah hidup, para perempuan Minangkabau terkukung oleh adat istiadat setempat yang tidak membolehkan kaum perempuan berpendidikan tinggi seperti halnya kaum laki-laki, jika pada akhirnya kembali ke dapur lagi. Pada saat itu di Minangkabau berada di posisi tertinggi dalam urusan kawin-cerai dan poligami, poligami banyak terjadi di Minangkabau karena tidak tuntasnya pengetahuan agama,¹ mengambil sepotong ayat tentang poligami dan melupakan ayat selanjutnya, pada saat itu berpoligami di anggap lebih gagah dan lebih berkuasa. Acap kali perempuan dilabeli sebatas “*Sumur, Dapur, Kasur*” ketiga kata ini sangat melekat pada perempuan dan hal ini sangat disayangkan jika label tersebut biasanya berkonotasi negatif, terlebih lagi jika dipakai untuk merendahkan kaum perempuan.² Selain itu, hal yang melatarbelakangi kesenjangan gender ini adalah, teramat lekatnya budaya dan pemahaman pada masyarakat yang beranggapan bahwa anak perempuan tidak diharuskan untuk berpendidikan tinggi, para orang tua pada masa itu merasa cukup dengan sekedar memberi pengetahuan yang dasar saja, setelah itu mempersiapkan keterampilan rumah tangga agar siap ketika menjadi istri dan ibu.³ Tentu saja tidak salah ketika mempersiapkan hal tersebut agar siap melanjutkan ke jenjang pernikahan. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan ialah terlalu memprioritaskan hal tersebut, sehingga meninggalkan pembekalan yang tidak kalah penting, pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Pada penelitian ini penulis membatasi pembahasan peran Rahmah el-yunusiyah dalam bidang pendidikan modern dari tahun 1923, yang dimana pada tahun ini Rahmah mulai merintis perjuangannya dalam mencerdaskan kaum perempuan dengan membangun Diniyah Puteri School sampai pada tahun 1969, tahun ini merupakan tahun terakhir Rahmah berjuang dan pada tahun ini Rahmah wafat. Pada penelitian ini, penulis membahas mengenai pemikiran Rahmah dalam bidang pendidikan dan usaha yang dilakukan Rahmah dalam mengimplementasikan pemikirannya disertai dengan analisis yang kritis.

Metode Penelitian

¹ Jasmi Khairul, *Perempuan Mendahului Zaman* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 24.

² <https://mubadalah.id/filosofi-baru-sumur-dapur-dan-kasur/>

³ Rohmatun Lukluk Isnaini, “Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 2, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/53>, .

Dalam sebuah penelitian tentu saja harus memakai metode yang sesuai dengan disiplin ilmu Metode Penelitian Sejarah, ada empat tahap yang harus dilakukan ketika melakukan penelitian sejarah, yaitu Heuristik, Verifikasi (kritik), Interpretasi dan Historiografi. Tahapan pertama yang dilakukan ialah Heuristik, sedangkan pengertian dari Heuristik sendiri ialah, kegiatan pencarian, penjajakan dan pengumpulan sumber sejarah yang akan diteliti, baik dalam sumber benda, sumber tulisan, maupun sumber lisan.⁴ Pada tahapan Heuristik ini penulis melakukan pengumpulan sumber berupa buku, koran di perpustakaan yang ada di daerah Sumedang, selain itu penulis juga mengumpulkan sumber dari jurnal-jurnal yang ada di internet, serta situs pendidikan terkait instansi yang akan dibahas. Kedua, tahapan Verifikasi (kritik), ada dua macam pada tahapan kritik ini, yaitu kritik eksternal dan internal. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik, guna mengecek keabsahan sumber-sumber yang didapat agar mendapatkan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Ketiga, tahapan Interpretasi, menurut Sulasman dalam buku Metode Penelitian Sejarah, interpretasi adalah pemberian makna terhadap sumber sejarah yang sudah dikritisi⁵, pada tahapan ini penulis menafsirkan dan menganalisis hasil dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan peran Rahmah el-Yunusiyah dalam bidang pendidikan di Padang Panjang Sumatera Barat. Keempat, Historiografi, tahapan ini merupakan kegiatan merangkai fakta berdasarkan fakta dari sumber sejarah yang didapat menjadi sebuah tulisan sejarah. Pada tahap yang terakhir ini penulis menuangkan hasil dari heuristik, kritik, interpretasi dalam bentuk tulisan agar mudah dipahami oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan Biografi Rahmah el-Yunusiyah

Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah el-Yunusiyah, dilahirkan di sebuah rumah gadang Bukit Surungan Kota Padang Panjang, salah satu kota yang berada di Sumatra Barat, Padang Panjang sebuah kota yang memiliki julukan Serambi Mekkah juga dikenal sebagai Mesir van Andalas (*Egypte van Andalas*). Rahmah dilahirkan pada tanggal 26 Oktober 1900, atau bertepatan dengan 1 Rajab 1318 dalam Tahun Hijriah. Rahmah merupakan anak terakhir dari pasangan Syekh Muhammad Yunus al-Khalidiyah dengan istrinya Rafi'ah. Rahmah memiliki dua kakak laki-laki dan dua kakak perempuan. Zainuddin Labai el-Yunusi (1890-1924), Mariah (1893-1972), Muhammad Rasyad (1895-1956), Rihanah (1898-1968). Zainuddin Labai, kakak pertama Rahmah merupakan pendiri Diniyyah School, sekolah agama islam pertama yang merupakan gabungan dari pendidikan agama dan kukirikulum modern pada tahun 1915.⁶

⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 93.

⁵ Sulasman, 90.

⁶ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia* (Komunitas Bambu, Depok, 2017), 93.

Rahmah terlahir dari keluarga yang taat beragama, ibunya merupakan keturunan dari Haji Miskin, pemimpin Perang Padri pada awal abad ke-19, sedangkan ayahnya seorang ulama yang pernah menuntut ilmu di Timur Tengah selama empat tahun lamanya, dan pernah menjabat sebagai *qadi*⁷ di wilayah Pandai Sikek. Belum genap menginjak Baligh, Rahmah ditinggal wafat ayahnya yang berusia enam puluh tahun, sedangkan Rahmah masih berumur enam tahun. Oleh karena itu Rahmah tidak mendapatkan pendidikan dari ayahnya yang lama sebagaimana kakak-kakaknya, Rahmah dididik oleh ibu dan kakak-kakaknya, Rahmah mempelajari baca tulis Arab dan Latin. Dengan kemampuan membacanya, Rahmah membaca buku yang dimiliki dan ditulis oleh kakaknya, Zainuddin Labai. Oleh karena itu Rahmah tumbuh menjadi pribadi yang keras hati dan berkemauan yang kuat.

Pada 15 Mei 1916 setahun setelah Zainuddin Labai mendirikan Diniyyah School, Rahmah yang berusia 16 tahun dinikahkan dengan seorang ulama muda dan politikus, Syekh Abdul Latief yang berasal dari kenagarian Sumpur, Batipuh X Koto. Tak berselang lama, pernikahan Rahmah dengan Syekh Abdul Latief kandas pada tahun 1922, dikarenakan tidak sejalan dengan Rahmah karena suaminya cenderung kepada dunia politik, sedangkan Rahmah kepada dunia pendidikan, keduanya sepakat bercerai, tanpa memiliki anak.⁸ Meski demikian, rahmah memiliki sepupu dari jalur ibunya, bernama Isnainiah Saleh yang akan melanjutkan kepemimpinannya di Diniyah Puteri. Setelah bercerai dari suaminya, Rahmah tidak menikah lagi, ia mendedikasikan dirinya dalam perjuangan Islam, yang berfokus pada kemajuan kaum perempuan dengan mendirikan Diniyah Puteri agar terlepas dari keterbelakangan. Pada tanggal 26 Februari 1969 atau bertepatan dengan malam Idul Adha, 9 Dzulhijjah 1388 dalam tahun Hijriah, Rahmah meninggal Dunia di Rumahnya, Padang Panjang. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman keluarga di samping rumahnya yang bertepatan juga disamping perguruan yang ia dirikan, tepatnya di Jl. Lubuk Mata Kucing.

Riwayat Pendidikan

Ayahnya, Syekh Muhammad Yunus, beliau wafat pada tahun 1906 yang ketika itu Rahmah masih berusia enam tahun, sehingga Rahmah tidak banyak mendapatkan pendidikan dari ayahnya sebagaimana kakak-kakaknya. Rahmah tidak bersekolah di Sekolah Dasar (Sekolah Desa, Gubernemen) (Ulandari 2017)⁹ Rahmah banyak belajar di lingkungan keluarganya bersama ibu dan kakaknya dan kepada para tokoh ulama yang ada pada masa itu. Rahmah belajar membaca dan menulis dari kedua kakak laki-lakinya, Zainudin Labai dan Muhammad Rasyad.

⁷ Qadi adalah seseorang yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam atau bisa disebut juga sebagai hakim.

⁸ Khairul, *Perempuan Mendahului Zaman*, 25.

⁹ Prilia Ulandari, "Perempuan Di Sektor Publik Dalam Prespektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah) Indonesia," *Ageda* 1, no. 1 (2017).

Rahmah tumbuh sebagai anak yang pandai dan haus akan ilmu pengetahuan, dengan kemampuan membaca dan menulisnya mendorong Rahmah untuk menimba ilmu lebih banyak lagi secara otodidak. Rahmah membaca koleksi buku kakaknya dalam berbagai macam bahasa, Belanda, Jerman dan Arab. Tidak puas dengan ilmu yang di dapat selama dirumah, Rahmah berkeliling dari surau ke surau lainya untuk mendengarkan pengajian dari para ulama nya.

Pada awal abad ke-20, para ulama di Indonesia terutama di Minangkabau sedang mengalami tahap modernisasi agar bisa terlepas dari penjajahan kolonial Belanda, para ulama yang berpulang dari Tanah Suci, Mekkah kemudian kembali ke kampung halamannya dengan membawa pemahaman baru bagaimana bangsanya agar dapat terlepas dari kukungan Belanda, salah satu caranya melalui pendidikan. Sejumlah sekolah berbasis Islam di Minangkabau mulai berdiri menggantikan sistem pendidikan tradisional, Surau. Pada tahun 1915, Zainuddin Labai yang merupakan kakak pertama Rahmah, membangun Sekolah berbasis Islam yang memasukan pengetahuan umum dengan kurikulum yang dijalankan bersifat modern, Diniyah School namanya. Jika biasanya sekolah-sekolah hanya menerima murid laki-laki saja, namun kali ini berbeda, Diniyah School menerima juga murid dari kalangan perempuan. Saat itu Rahmah berusia 15 tahun, dan ia bersekolah juga Diniyah School dengan sejumlah perempuan lain ialah, Siti Nanisah, Rasuna Said, dan Djawana Basjir atau biasa di sapa Upik Jepang.

Selama bersekolah di Diniyah School Rahmah dapat bergaul dengan sesama murid Diniyah School dan bertukar pikiran dengan murid dan guru disana, selama menjadi siswa di sekolah yang dibangun kakaknya Rahmah menuntut ilmu dengan sangat baik dan dikarenakan kecerdasan yang dimiliki Rahmah mendorongnya untuk bersikap kritis terhadap apa yang ia terima selama di Diniyah School, hal ini yang membuat Rahmah menyadari kondisi dirinya sebagai seorang perempuan terutama sebagai seorang muslimah, Ia tidak merasa cukup belajar di Diniyah School, karena ia tidak merasakan kepuasan dengan pelajaran yang diajarkan disana terutama terkait Fiqih wanita. Rahmah merasa guru-guru disana tidak membahas secara tuntas dan mendalam terkait fiqih yang berkaitan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan tercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang membuat sang pengajar merasa canggung untuk menjelaskan Fiqh Wanita kepada murid perempuan. Rahmah menyampaikan ketidakpuasannya kepada ketiga temannya dan pada akhirnya mereka sepakat untuk membentuk kelompok belajar yang bisa mendiskusikan segala hal terutama masalah kewanitaan. Rahmah beserta ketiga temannya memperdalam ilmu agama di Surau Jembatan Besi bersama Syekh Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka. Hal ini disampaikan Hamka dalam bukunya yang berjudul “Ayahku”.

“Seketika murid laki-laki berduyun-duyun belajar kepada beliau di surau Jembatan Besi di tahun 1918 itu, maka Rahmah El-Yunusiyah, Adik Zainuddin Labai El-Yunusi datang pula bersama kawan-kawannya

belajar kepada beliau di rumahnya. Baik ketika beliau masih tinggal di Jembatan Besi, atau setelah pindah ke Gatangan. Di antara yang turut belajar pada waktu itu ialah Rasuna Said, Nanisah, dan Upik Kapang. Dan Rahmah menjadi pemimpinnya. Boleh dikatakan bahwa sebelum itu belumlah ada kaum perempuan yang belajar agama, nahwu, dan sharaf, fiqh dan ushulnya. Sebelum itu kaum perempuan baru belajar dalam pengajian umum, mendengar tabligh guru-guru. Maka haruslah diakui Rahmah pelopor kaum perempuan belajar agama sebagai kaum laki-laki”¹⁰

Namun, ternyata yang Rahmah dapatkan di Surau Jembatan Besi belum juga membuat Rahmah puas, karena tidak mendapatkan jawaban yang puas dari gurunya terkait masalah kewanitaannya sebagaimana yang Rahmah alami sebelumnya di Diniyah School. Oleh karena itu Rahmah meminta kepada gurunya Syekh Abdul Karim Amrullah agar berkenan memberikan kelas privat di rumahnya di Gantangan, barulah disini Rahmah mendapatkan pengetahuan secara mendalam seperti, ushul fiqh, fiqh wanita, bahasa arab, barulah Rahmah mendapatkan apa yang ia cari selama ini.¹¹Selain itu Rahmah juga mempelajari pengetahuan umum, seperti kursus ilmu kebidanan dan ilmu kesehatan lainnya dan mendapatkan izin praktek di RSUD Kayu Tanam sekitar tahun 1931-1935. Selain itu Rahmah juga mempelajari gimnastik (olahraga dan senam) dari Mej. Oliver, seorang pengajar di Meisjes Normal School di Guguk Malintang. Ia juga belajar cara bertenun tradisional yang pada saat itu banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Dari ilmu bertenun ini ia mempelajari juga ilmu jahit menjahit, Rahmah juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya secara otodidak melalui buku-buku. Dari berbagai ilmu yang Rahmah dapatkan, hal ini mempengaruhi kurikulum pendidikan Rahmah yang akan diterapkan di perguruannya, Diniyah Puteri.

Kiprah Rahmah di Bidang Pendidikan

Kiprah Rahmah, Sang Ibu pendidikan dalam memperjuangkan pendidikan khusus perempuan sangat tidak diragukan lagi. Beliau menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dari perjuangannya. Landasan yang Rahmah pegang memposisikan manusia dengan derajat yang sama, hanya satu yang dapat membedakan diantara keduanya ialah Taqwa. Rahmah bukan hanya sekedar memperjuangkan kaum perempuan saja dari keterbelakangannya, namun Rahmah berusaha mendekatkan agama Islam kepada masyarakat khususnya perempuan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Rahmah berpandangan bahwa kaum perempuan harus menjadi pribadi yang cerdas, berwawasan luas, taat pada agama, karena mendidik perempuan seperti halnya mendidik sebuah bangsa.

¹⁰ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), 315.

¹¹ Harmuni, “Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah,” *Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2004).

Berawal dari kegelisahan Rahmah yang melihat kaumnya sangat terbelakang, kaum perempuan selalu dibatasi untuk mendapatkan pendidikan yang layak tidak seperti halnya kaum lelaki, rahmah melihat kaum perempuan memiliki persoalan komplis, maka dari itu perlu mendapatkan pengetahuan yang mendalam. Hal ini yang membuat Rahmah terdorong hatinya untuk mendirikan sebuah instansi khusus perempuan yang bisa mengangkat harkat kaumnya dan berbaaur serta menghadirkan solusi dari permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Juga berawal dari ketidakpuasan Rahmah saat bersekolah di sekolah yang didirikan kakaknya, Zainudin Labai el-Yunusi di Diniyah School dikarenakan tidak bebas mendapatkan pengetahuan khusus keperempuanan. Namun siapa sangka, berawal dari hal tersebut berdampak pada tekad Rahmah untuk mendirikan sekolah khusus perempuan.

Menurut Rahmah perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, perempuan merupakan pendidik generasi selanjutnya, jika perempuan yang mendidik baik maka akan baik pula anak yang di didik, untuk meningkatkan harkat dan kuliatas kaum perempuan diperlukan sekolah khusus kaum perempuan dan yang mengajar pun kaum perempuan itu sendiri, karena melalui pendidikan perempuan akan tercerahkan masa depannya, sadar akan perannya yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini juga akan mendorong kemajuan bangsa ke arah yang lebih baik lagi. Oleh sebab itu ada syair yang tidak asing lagi menyatakan bahwa ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq.*" Artinya (Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya dengan engkau sedang mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.

Pada tahun 1923, Rahmah mendirikan Diniyah School Poetri, setelah Diniyah Puteri berkembang dengan baik, ia mendirikan lembaga pendidikan lainnya seperti, lembaga untuk pendidikan al-Qur'an, Rahmah mendirikan Menyesal School pada 1924 setahun setelah didirikannya Diniyah Puteri, Menyesal School ini diperuntukan bagi kaum perempuan yang buta huruf, juga teruntuk orang-orang yang menyesali mengapa ia tidak sekolah selama ini, sekolah ini sekolah menebus kesalahan maka dari itu dinamakan Menyesal School. Rahmah mengajarkan huruf Arab, Latin, Arab-Melayu juga mengajarkan angka-angka, program ini sama sekali tidak terpikirkan oleh siapapun pada zamannya, bahkan pemerintah baru membuat program pemberantasan buta huruf pada tahun 1948, Rahmah lebih dulu mengambil peran,¹² mendahului zamannya.

Rektor Universitas al-Azhar, Dr. Syekh Abdurrahman Taj, pada 1955 berkunjung ke Diniyah Puteri, dan sangat mengapresiasi buah pemikiran Rahmah el-Yunusiyah ini, yang bahkan Al-Azhar pun belum memiliki fakultas khusus perempuan. Oleh karena itu rektor Al-Azhar mengundang Rahmah ke Al-Azhar

¹² Khairul, *Perempuan Mendahului Zaman*, 99.

untuk kemudian diberikan gelar “Syekhah” gelar ini merupakan gelar pertama yang diberikan untuk perempuan, karena para guru besar Al-Azhar memandang apa yang dilakukan Rahmah sangatlah luar biasa karena memperjuangkan harkat kaumnya saat negerinya sedang dijajah, rektor Al-Azhar pun menyatakan akan mengadopsi sistem pendidikan Diniyah Putri untuk diterapkan di universitasnya Kairo, Mesir. Fakultasnya baru diresmikan pada tahun 1962, dengan nama *Kuliyatul Lil Banat* dengan mahasiswa pertamanya 5 orang dari Diniyah Putri.



Rahmah el-Yunusiyah beserta Rektor Al-Azhar dan lima murid Diniyah Putri, 1955
(*islamtoday.id*)



Kunjungan Rahmah El-Yunusiyah ke Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir, 1957
(*Museum Rahmah el-Yunusiyah dalam Youtube Channel Rifki Diflaizar*)

Berdiri dan Perkembangan Diniyah Putri

Oleh karena urgensi dari pendidikan perempuan itu sangatlah penting, Rahmah berupaya untuk mengimplementasikan pemikirannya. Pada tahun 1923,

setahun setelah kakaknya mendirikan Diniyah School, saat itu Rahmah berusia 23 tahun mengemukakan keinginannya untuk mendirikan perguruan khusus perempuan kepada kakaknya, Zainudin Labai dan kepada Ibunya Rafi'ah. Lalu sang Ibu dan kakak menyetujuinya, setelah mendapatkan persetujuan dari keduanya, juga Rahmah mengemukakan idenya kepada teman-temannya yang tergabung dalam organisasi PMDS (Persatuan Murid-Murid Diniyah School) dan teman-temannya pun mengapresiasi ide Rahmah tersebut, karena hal ini merupakan yang pertama kali dan sesuatu yang sangat tidak lazim bagi perempuan pada awal abad ke dua puluh di Minangkabau, Rahmah mendobrak adat istiadat yang ada pada masa itu yang dimana pendidikan didominasi oleh kaum laki-laki. Pada 1 November 1923 dibangunlah perguruan khusus perempuan Madrasah Diniyah li al-Banat. Guna menarik perhatian masyarakat setempat terutama kaum ibu, intelek, dan golongan yang sangat kenal dengan tradisi lama, perguruan yang baru didirikan ini dinamakan Diniyah School Poetri, nama ini diambil dari istilah agama, bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, ketiga nama ini menurut Aminuddin Rasyad memiliki sebuah makna yaitu adanya unsur agama, pengetahuan dan kepribadian bangsa. Warga setempat di Padang Panjang sering menyebutnya "*Sikolah Etek Amah*".



Pembangunan Diniyah Puteri, 1926 (*Museum Rahmah el-Yunusiyah dalam Youtube Channel Rifki Diflaizar*)

Ide Rahmah dalam mendirikan Diniyah Puteri merupakan hal yang pertama di bumi Nusantara. Dalam mendirikan Diniyah Puteri, Rahmah menggunakan landasan Al-Qur'an dan As-sunnah, sedangkan dengan mendirikan Diniyah Puteri ini Rahmah memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk perempuan berjiwa islami, seorang perempuan yang cakap dan aktif, serta bertanggungjawab terhadap dirinya, masyarakat dan agama atas dasar pengabdian kepada Allah. Dengan landasan yang Rahmah pegang, perguruan yang didirikan Rahmah tentu saja memiliki konsistensi terhadap Islam, Rahmah berupaya membentuk individu-individu yang berjiwa Islami yang memiliki kecakapan (keterampilan) yang akan

memunculkan kreatifitas, sebagai realisasi dari peran kekhilafahan manusia dimuka bumi.¹³

Sebab dari keterbelakangan kaum perempuan ini menurut Rahmah, berakar dari masalah pendidikan kaum perempuan yang tidak memadai dan jika dimulai dari perbaikan pendidikan ini, permasalahan dapat terselesaikan, oleh karen itu Rahmah menulis:

“Diniyah School Puteri ini akan selalu mengikhtiarkan penerangan agama dan meluaskan kemajuannya kepada perempuan-perempuan yang selama ini susah mendapatkan penerangan agama Islam dengan secukupnya daripada kaum lelaki .. inilah yang menyebabkan terjauhnya perempuan Islam daripada penerangan agamanya sehingga menjadikan kaum perempuan itu rendam karam ke dalam kejahiliahan.”¹⁴

Pembiayaan Diniyah Puteri diambil dari uang pribadi rahmah sendiri, Rahmah berusaha untuk tidak bergantung pada pihak lain secara finansial, bahkan Rahmah menolak tawaran dari partai-partai islam seperti Muhammadiyah yang ketika itu Muhammadiyah baru memasuki Minangkabau, Muhammadiyah mengajak Diniyah Puteri bergabung dengannya dan menyarankan namanya diganti dengan Aisyiyah School atau Fatimiyah School, penolakan Rahmah ini yang membuat Diniyah Puteri bebas dari afiliasi dengan ormas atau parpol manapun. Ketika Politik-Kolonialisme sedang panas-panasnya, Rahmah beberapa kali ditawarkan Subsidi dari pemerintah Belanda, namun Rahmah bersikap Non-Kooperatif, karena ketika Rahmah menerima Subsidi dari pemerintah, hal tersebut akan membuat dirinya terikat dengan Belanda yang akan mempengaruhi pengelolaan program pendidikan Diniyah Puteri.

Awal mula yang mendaftar ke Diniyah puteri terdiri dari 71 orang, terdiri dari ibu muda, janda dan remaja.¹⁵ Pada tahun 1924 Diniyah Puteri dipindahkan ke Pasar Usang Padang Panjang, sejak bertempat disini, Diniyah Puteri sudah memiliki fasilitas berupa bangku, meja dan papan tulis, dengan peraturan wajib menggunakan baju kurung basiba dan lilik di kepalanya (semacam pashmina pada zaman sekarang) untuk siswa yang belum menikah diwajibkan untuk tinggal di asrama yang di sediakan Diniyah Puteri di lantai dua. Karena minat masyarakat semakin tinggi terhadap Diniyah Puteri dan semakin bertambah banyaknya murid yang hendak bersekolah di Diniyah Puteri, dan murid-murid yang hendak bersekolah bukan hanya dari Padang Panjang saja, akan tetapi dari luar Padang Panjang seperti dari Malaysia. Karena bertambahnya siswa Diniyah Puteri, pada tahun 1926 Rahmah membangun sebuah gedung yang lengkap dengan

¹³ S. N. Al-Rasyidin, ed., *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis Dan Pragmatis)* (Ciputat Perss, n.d.), 113.

¹⁴ Jajat Burhanudin and Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam: Wacana Dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia, 2004), 19.

¹⁵ Khairul, *Perempuan Mendahului Zaman*, 39.

asramanya.¹⁶ Namun belum genap setahun membangun gedung Diniyah Puteri yang baru, pada 28 Januari 1926 Padang Panjang dilanda Gempa yang juga meluluh lantahkan Diniyah Puteri. Karena biaya untuk memperbaiki sekolahnya tidak mencukupi, sedangkan dengan mendirikan rumah bambu tidak cukup untuk menampung muridnya yang banyak itu, maka dari itu pada tahun 1927 Rahmah pergi ke Sumatera Utara, Aceh sampai ke Semenanjung Melayu (Malaysia) guna berdakwah sambil mengumpulkan dana untuk pembangunan Diniyah Puteri, Rahmah mendapat kesempatan mengajar di sekolah-sekolah kerajaan dan mengajar Puteri-puteri Sultan, penghasilannya dari mengajar itulah ia kirimkan ke Padang Panjang untuk membangun lagi Diniyah Puteri.

Konsep Pendidikan Diniyah Putri

Pada awal berdirinya Diniyah Puteri, sistem pembelajarannya sangat sederhana dengan menggunakan sistem *halaqah*, dengan posisi para murid mengelilingi gurunya untuk mendapatkan pengetahuan dari gurunya.¹⁷ Ketika pada masanya misi pendidikan mengarah kepada politik, namun berbeda dengan konsep pendidikan yang Rahmah pakai di Diniyah Puteri yang berfokus pada pendidikan saja, Rahmah membebaskan muridnya berpolitik ketika lulus dari Diniyah Puteri, rahmah berpendapat sebelum terjun di dunia politik, hal-hal yang mendasar seperti akidah harus kuat terlebih dahulu. Sikap Rahmah ini mendapatkan kritikan dari Rasuna Said yang berkecimpung di dunia politik, ia mengatakan bahwa politik sangat diperlukan bagi seseorang yang menginginkan sebuah perubahan. Namun Rahmah teguh pada tujuannya dengan tidak memasukan pelajaran politik pada kurikulum Diniyah Puteri.

Guna menyempurnakan dan memperbaiki sistem pendidikan Diniyah Puteri, pada tahun 1931, Rahmah melakukan perjalanan ke beberapa provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera, ia mulai mengembangkan kurikulum Diniyah Puteri, menggunakan konsep baru, konsep Tritunggal yaitu kerja sama yang erat antara pendidikan di sekolah, pendidikan di asrama, pendidikan di masyarakat. Jika pada awalnya hanya menitikberatkan pada pendidikan agama saja, dengan konsep baru ini Rahmah menambahkan pengetahuan umum, memberikan keterampilan bagi kaum perempuan, seperti memasak, bertenun, p3k, olah raga, dan industri rumah tangga kepada peserta didiknya, bahkan dalam jam pelajaran olahraga Rahmah memasukan jadwal berenang, hal ini diupayakan supaya kondisi murid-muridnya tetap sehat.(Amir, 1984, p. 60)¹⁸ Hal ini menunjukkan adanya upaya pembekalan perguruan terhadap muridnya ketika lulus nanti yang akan berbaur dengan masyarakat setempat, menjadi muslimah yang cakap dan aktif di masyarakat.

¹⁶ Furoidah Asni, "Tokoh Pendidikan Islam Perempuan (Rahmah El-Yunusiyah)," *Falasifa* 10, no. 2 (2019).

¹⁷ <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20211101202708-49123/diniyah-school-puteri-padang-panjang-inspirasi-al-azhar-kairo-kembangkan-pendidikan/>

¹⁸ Amir Mafri, "60 Tahun Diniyah Puteri Padang Panjang," *Panji Masyarakat*, 1984, 60.

Sistem ini memberikan pendidikan secara formal di pagi hari lalu dipraktikan di asrama dibawah pengawasan ibu-ibu pengasuh, kemudian setelah mendapatkan pendidikan di perguruan, para siswa di tuntut untuk mengaplikasikannya di lingkungan keluarga dan masyarakat dibawah pengasuhan orang tuanya.

Rahmah mendirikan beberapa jenjang pendidikan guna mengembangkan Diniyah Puteri, diantaranya : *Pertama*, Diniyyah Puteri Menengah Pertama (DMP) bagian B. lama pendidikan selama 4 tahun, Perguruan ini hanya menerima murid tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. *Kedua*, Diniyah Puteri Menengah Pertama (DMP) bagian C, sama seperti halnya DMP bagian B, namun lama pendidikan DMP bagian C ini 2 tahun, DMP bagian c menerima murid lulusan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) atau sederajat. *Ketiga*, Kulliyah al-Muallimat al-Islamiyah (KMI), lama pendidikan pada tingkat ini 3 tahun dan menampung murid lulusan DMP bagian B dan C atau dari Perguruan Agama Tinggi Menengah atau Tsanawiyah. *Keempat*, Fakultas Dirosah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyah Puteri. Lama pendidikannya 3 tahun, setingkat S1, Fakultas Dirosah Islamiyah setingkat dengan fakultas Ushuludin lainnya dan mendapatkan ijazah tingkat sarjana Muda. Menteri Agama No. 117 tahun 1969.

Analisis pemikiran Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah merupakan sosok pejuang yang mendahului zamannya, Ia berhasil mendobrak kebiasaan yang tidak sesuai dengan norma agama dan kemanusiaan yang memandang perempuan sebagai mahluk kelas dua, jelas sangat bertentangan dengan pemahamannya pada masa itu. Di usianya yang sangat muda, 23 tahun Rahmah membangun sebuah sekolah khusus perempuan dengan menggunakan metode pembelajaran menurut caranya yang tentunya sesuai dengan landasan yang ia pegang, dan menyesuaikan dengan keadaannya pada masa itu. Rahmah memulai perbaikan kaumnya melalui pendidikan dan ini merupakan langkah besar yang sangat efektif karena pada masa itu kaum perempuan sangat terbelakang. Rahmah berhasil membaca keadaan kaumnya, apa yang diperlukan kaumnya, sehingga ia mengambil langkah yang tepat guna memperbaiki kaumnya dari kejahiliahan. Mula-mula Rahmah hanya menitikberatkan pada pengetahuan agama saja, namun seiring berkembangnya waktu ada yang perlu diperbaiki agar sesuai dengan zamannya. Pendidikannya mencakup pengajaran pengetahuan agama dan umum disertai dengan berbagai keterampilan yang produktif dan pendidikan karakter yang bersumberkan pada Islam.

Jika dianalisis lebih jauh lagi, visi Rahmah terhadap perjuangannya ialah, menjadikan perempuan pendidik yang cakap, sebagai teladan yang baik dari segi moral, dan menjadi seorang muslimah yang akan menyebarkan nilai-nilai Islam di penjuru dunia. Rahmah menggambarkan perempuan sebagai tiang dari sebuah negara, seorang perempuan akan menjadi ibu dalam rumah tangganya, rumah tangga sebagai unit terkecil dari masyarakat, dan masyarakat sebagai bagian dari

sebuah negara. Secara sederhana, perempuan merupakan salah satu bagian yang penting dalam membangun sebuah negara. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan kaum perempuan. Perjuangan Rahmah disejajarkan dengan R.A Kartini yang memperjuangkan sistem ala pendidikan barat, bahkan dengan paham feminis dan Dewi Sartika dengan sekolahnya. Bukan tanpa alasan, makna dari persejajaran antara ketiga tokoh tersebut ialah karena Rahmah tampil berjuang atas inisiatif pribadi, bukan karena perwakilan dari salah satu ormas. Dan ia berhasil mengimplementasikan buah pemikirannya dengan sebuah karya yang sangat monumental bahkan sampai saat ini, yaitu Diniyah Puteri. Bahkan perguruannya bukan hanya eksis dalam skala nasional saja, bahkan sampai internasional, negara tetangga juga sampai ke Timur Tengah.

Tanpa merendahkan perjuangan R.A Kartini, menurut penulis ini sama sekali tidak sebanding dengan perjuangan Rahmah yang mengoreksi sistem pendidikan yang dibawa oleh Kolonial Belanda, Rahmah menjadikan Islam sebagai asas perjuangan dan kurikulum Diniyah Puteri, Ia bahkan menolak subsidi yang hendak diberikan kepada Diniyah Puteri. Dampak dari penolakan subsidi Pemerintah Belanda, Pemerintah Belanda mencurigai Rahmah beserta instansi yang ia dirikan sebagai media untuk memberontak terhadap kekuasaan Belanda, hal ini sesuatu yang tidak dialami oleh R.A Kartini.¹⁹ Meskipun Rahmah tidak aktif dalam dunia perpolitikan, namun Rahmah cukup aktif dalam gerakan pendidikan dan perempuan, salah satu contoh kasusnya, ketika peristiwa diberlakukannya Ordonasi Sekolah Liar (1928) Diniyah Puteri menjadi sasaran utamanya, karena Diniyah Puteri tidak memiliki izin dari Pemerintah Belanda, sebab perguruan tersebut bersifat independen, tidak terikat pada parpol atau ormas manapun, terutama pemerintah Belanda. Rahmah juga menghadiri kongres perempuan bersama Ratna Sari pada 20-24 juli tahun 1935 di Batavia, Rahmah beserta Ratna Sari berkampanye soal kerudung pada kongres tersebut, hal ini menunjukkan dalam perjuangannya Ia senantiasa berpegang pada Islam. Juga Rahmah pernah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Daerah Sumatera Tengah (KNID), ketua penyelenggara Badan Pembantu Keluarga Koban Perang Sumatera Tengah, anggota panitia pendiri sekolah menengah atas Islam di Bukittinggi, anggota pengurus sekolah perguruan tinggi Darul Hikmah Bukittinggi, ketua muslimah dalam Partai Masyumi Sumatera Tengah, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (Parlemen), juga Ia merupakan pelopor pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan menjadi Bunda Kandung dari barisan Sabilillah dan Sabil.

Jika sebagian orang menganggap bahwa Diniyah Puteri hanya sebatas sekolah agama saja, agaknya kurang tepat, karena Islam bukan hanya membahas

¹⁹ Muttaqin F, "Early Feminist Consciousness and Idea Among Muslim Women in 1920s Indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, no. 1 (2015): 19–38.

masalah Akidah, ilmu Nahwu Shorof, Fiqih dan dan kitab-kitab klasik saja. Islam adalah sistem kehidupan, sistem yang bukan hanya mengatur perihal ibadah Habluminallah saja, namun Habluminannas juga Hablumminal alam. Islam mengatur personal, keluarga, masyarakat hingga negara. Karena dalam perguruan tersebut Rahmah memberikan keterampilan seperti, menjahit, menenun, menganyam dan juga memasak, bahkan ketika sedang genting-gentingnya melawan jepang Diniyah Puteri dijadikan Rumah Sakit darurat dan dapur umum, yang membantunya ialah murid dari Diniyah Puteri. Rahmah juga memasukan kesehatan, bahasa, kesenian olahraga, dan sebagainya. Dari sekian banyaknya perjuangan yang Rahmah tempuh, terlihat bahwa Rahmah merupakan seorang muslimah pejuang yang kuat tekadnya, dengan memperjuangkan harkat dan martabat perempuan melalui bidang pendidikan, dan hal ini sangat berbeda dengan apa yang diperjuangkan oleh feminisme yang cenderung melupakan kewajibannya sebagai perempuan. Rahmah sendiri mencontohkan bagaimana selayaknya perempuan berjuang dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan dan tetap memegang prinsip-prinsip Islam, meskipun Rahmah tidak memiliki anak secara biologis, namun Ia memiliki anak ideologis yang akan menyambung perjuangannya.

Kesimpulan

Diniyah Puteri merupakan buah pemikiran Rahmah yang paling monumental, menggambarkan bagaimana sepak terjangnya Rahmah el-Yunusiyah dalam memperjuangkan harkat kaum wanita hingga bisa mengenyam pendidikan dengan layak. Konsep pendidikan yang mendahului zamannya, dengan memadukan pengetahuan agama dan umum beserta keterampilan sehari-hari, dan sekolah tersebut khusus untuk kaum perempuan. Atas jasanya Rahmah diberikan gelar Syekhah oleh Rektor Al-Azhar. Tidak hanya itu, kampus dari Timur tengah itu mengadopsi sistem pendidikan Diniyah Puteri yang pada saat itu Al-Azhar belum memiliki fakultas khusus perempuan. Namun untuk mendapatkan pengakuan pahlawan nasional dari pemerintah Indonesia atas jasanya sangatlah alot, padahal begitu banyaknya kontribusi Rahmah dalam mencerdaskan kaum perempuan, sampai pada akhirnya Rahmah El-Yunusiyah resmi ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada 13 Agustus 2013. Dari perjuangan Rahmah dapatlah kita mengambil pelajaran bagaimana menjadi seorang muslimah yang cakap, aktif dan berprestasi tanpa meninggalkan fitrahnya sebagai perempuan.

Daftar Sumber

Buku

- Al-Rasyidin, H Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Oragmatis)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hamka. 1982. *Ayahku*. Jakarta: Umminda
- Jasmi, Khairul. 2020. *Perempuan Mendahului Zaman*. Jakarta: Republika.
- Stuers, Cora Vreede De. 2017. *Sejarah Perempuan Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sulasman. 2010. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pustaka Setia

Jurnal

- Fathurahman, Jajat Burhanudin dan Oman. 2004. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia.
- Furoidah, Asri. 2019. "Tokoh Pendidikan Islam Perempuan (Rahmah El-Yunusiyah)." *Falasifa*.
- Harmuni. 2004. "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah el-Yunusiyah." *Kependidikan Islam* 110.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. 2016. "Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jurnal Pendidikan Agama)* 2.
- Muttaqin, F. 2015. "Early Feminist Consciousness and Ida among Muslim Women in 1920s Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun (Jurnal Ilmiah Peuradeun)* 19-38.
- Ulandari, Prilia. 2017. "Perempuan di Sektor Publik dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah dalam Kepemimpinan sebagai Ulama dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)." *Agenda*.

Internet dan koran

- Amir, Mafri. "60 Tahun Diniyah Puteri Padang Panjang" *Panji Masyarakat*, 1 Januari, 1984. Hal. 60
- Diflaizar, R. (Director). (2020). *Jejak Perjuangan Pendiri Diniyah Puteri Padang Panjang | Syaikhah Rahmah El-Yunusiyah* [Motion Picture].
- Rusnika, Melan. 2020. *Mubadalah.id*. 10 09. <https://mubadalah.id/filosofi-baru-sumur-dapur-dan-kasur/>.

Peran Rahmah El-Yunusiyah dalam Pendidikan Islam Modern di Indonesia (1923-1969) | Irma Nur'aeni, Fajriudin, Dina Marlina

Subekti, Kukuh. 2021. *Diniyah School Puteri Padang Panjang, Inspirasi Al-Azhar Kairo Kembangkan Pendidikan*. November 1. <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20211101202708-49123/diniyah-school-puteri-padang-panjang-inspirasi-al-azhar-kairo-kembangkan-pendidikan/>.